

Pelaksanaan Pembelajaran Daring oleh Guru Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Kota Padang

Immatul Hasanah¹, Marlina Marlina²

^{1,2}Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: immatulhasanah09@gmail.com¹, lina_muluk@fip.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya masa pandemi Covid-19 yang memberikan dampak signifikan terhadap dunia pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka dialihkan menjadi pembelajaran daring. Pada kenyataannya tidak semua orang bisa melaksanakan pembelajaran secara daring, terutama anak berkebutuhan khusus yang seharusnya anak dibimbing langsung oleh guru yang bersangkutan, kini hanya dengan bimbingan *online* saja atau disebut dengan pembelajaran daring. Peneliti memutuskan pertanyaan dalam penelitian berupa bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa di Kota Padang selama masa pandemi Covid-19. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa penyebaran angket *online* yang diberikan kepada 31 guru yang berasal dari 31 Sekolah Luar Biasa di Kota Padang sebagai responden. Penelitian dilakukan dalam waktu kurang lebih dua bulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring oleh guru anak berkebutuhan khusus dapat dilihat dari tahap persiapan masuk pada kriteria baik (87,1%), selanjutnya tahap pelaksanaan dan evaluasi masuk pada kriteria cukup baik (64,5%) karena pelaksanaan yang dilakukan guru masih ada yang tidak melakukan pelaksanaan pembelajaran seperti saat mulai belajar mengucapkan salam, membaca doa, menanyakan kabar. Guru langsung menjelaskan pembelajaran, memberikan latihan soal dikarenakan belajar melalui pengiriman video, media *WhatsApp*, dan aplikasi *Zoom*. Pembelajaran daring ini tidak efektif diberikan pada anak berkebutuhan khusus karena kurangnya interaksi antara pengajar dengan siswa secara langsung sehingga pembelajaran tidak begitu sempurna.

Kata Kunci: Pandemi Covid-19, Pembelajaran Daring, Guru Anak Berkebutuhan Khusus

Abstract

This research was motivated by the Covid-19 pandemic which had a significant impact on the world of education. The implementation of learning which is usually done face-to-face has been turned into online learning. In reality, not everyone can carry out online learning, especially children with special needs whose children should be guided directly by the teacher concerned, now only with online guidance or called online learning. The researcher decided the question in the research in the form of how the implementation of online learning was carried out at the Special School in Padang City during the Covid-19 pandemic. The research method used is descriptive quantitative with data collection techniques in the form of distributing online questionnaires given to 31 teachers from 31 Special Schools in Padang City as respondents. The data collected was then analyzed by using the percentage calculation technique. The results of this study indicate that the implementation of online learning by teachers of children with special needs can be seen from the preparation stage for entry into good criteria (87.1%), then the implementation and evaluation stages enter into quite good criteria (64.5%) because the implementation carried out by teachers there are still those who do not carry out learning activities such as when they start learning to say hello, read prayers, ask how they are. The

teacher immediately explained the learning, gave practice questions because learning was done through sending videos, WhatsApp media, and the Zoom application. This online learning is not effectively given to children with special needs because of the lack of direct interaction between teachers and students so that learning is not so perfect.

Keywords: Covid-19 pandemic, online learning, teacher, children with special needs

PENDAHULUAN

Dunia saat ini sedang dilanda pandemi Covid-19. Pada tanggal 2 Maret 2020, Indonesia melaporkan dua kasus Covid-19, lalu sampai dengan tanggal 28 Februari 2021 ada sekitar 200 orang terkonfirmasi positif Corona (Yurianto, 2020).

Adanya pandemi Covid-19 di Indonesia saat ini berdampak bagi seluruh masyarakat dan juga telah menciptakan gangguan sistem pendidikan terbesar dalam sejarah manusia, mempengaruhi hampir 1,6 miliar pelajar. Penutupan sekolah, institusi, dan ruang belajar lainnya telah berdampak terhadap lebih dari 94% populasi peserta didik yang telah membawa perubahan besar bagi kehidupan (Efriani et al., 2021). Menurut Kompas, 28/03/2020 dampak pandemi Covid-19 terjadi di berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, pariwisata dan pendidikan. Surat Edaran (SE) yang dikeluarkan pemerintah pada 18 Maret 2020 segala kegiatan di dalam dan di luar ruangan di semua sektor sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran Covid-19 terutama pada bidang pendidikan.

Pembelajaran yang dilaksanakan pada Sekolah Luar Biasa juga menggunakan pembelajaran daring dengan melalui bimbingan orangtua. Pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran dan juga merupakan sistem pembelajaran yang menggabungkan media elektronik dan aplikasi untuk mendukung kegiatan belajar mengajar dengan media internet (Marlina & Masnur, 2021). Siswa memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun menggunakan pembelajaran daring. Siswa dapat berinteraksi dengan Guru menggunakan beberapa aplikasi seperti *Classroom*, *video converence*, telepon atau *live chat*, *Zoom* maupun melalui *WhatsApp* grup. Pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif. Keberhasilan dari suatu model ataupun media pembelajaran tergantung dari karakteristik peserta didiknya, tidak semua peserta didik akan sukses dalam pembelajaran *online*. Hal ini dikarenakan faktor lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik (Nakayama et al., 2007).

Indonesia masih terus berupaya meningkatkan inovasi di bidang pendidikan khususnya pada pengajaran dan pembelajaran, karena sistem pendidikan yang berkualitas tidak terlepas dari keberhasilan guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Belajar dapat mengembangkan pengetahuan siswa (Marlina, 2014a). Menciptakan lingkungan belajar menjadi salah satu aspek penting untuk mewujudkan lingkungan belajar mandiri yang kondusif, dimana lingkungan belajar mengarah kepada pengembangan fasilitas yang memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk dapat memproses kegiatan pembelajaran dengan menyediakan dukungan yang fleksibel dan kemudahan akses, salah satunya pembelajaran melalui internet (Isman, 2017). Interaksi yang baik saat melaksanakan proses pembelajaran menjadikan suatu kunci keberhasilan dalam memperoleh pembelajaran (Marlina, 2014b).

Pembelajaran *online* adalah bentuk pembelajaran jarak jauh yang telah lama menjadi bagian dari sistem pendidikan Amerika dan telah menjadi sektor pembelajaran jarak jauh terbesar dalam beberapa tahun terakhir (Nguyen, 2015). Pembelajaran *online* di Indonesia sedang berlangsung pada masa pandemi Covid-19 ini. Perbedaan cara mengajar guru yang biasanya memberikan pengajaran melalui tatap muka, sekarang berubah menjadi Belajar Dari

Rumah (BDR) yang menggunakan metode daring. Keadaan ini menyebabkan tidak adanya interaksi secara langsung antara guru dan anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual (Marlina, 2015). Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik belajar yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Dampingan secara langsung pada saat pembelajaran sangat dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus. Perubahan cara belajar yang terjadi pada setiap sekolah membuat guru merubah kembali cara melaksanakan proses belajar mengajar. Adanya perubahan serta perbedaan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada saat sekarang ini, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana pendapat guru anak berkebutuhan khusus dalam melaksanakan pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19.

METODE

Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif yang menggunakan metode survei. Metode deskriptif bertujuan untuk memecahkan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta dan sifat populasi (Marlina, 2017). Metode penelitian survei digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data informasi tentang populasi yang besar dengan menggunakan sampel yang relatif lebih kecil. Penelitian survei menanyakan kepada beberapa responden tentang pendapat-pendapat, karakteristik dan perilaku yang telah atau sedang terjadi (Adiyanta, 2019). Penelitian ini mengambil survei yang digunakan untuk mendapatkan tanggapan, mengungkap pendapat, sikap, dan harapan terhadap pembelajaran daring yang sedang berjalan di sekolah. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana tanggapan dari berbagai sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran daring (Adiyanta, 2019).

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *total sampling* yaitu peneliti mengambil Pendapat dari Guru Sekolah Luar Biasa yang ada di Kota Padang. Populasi dalam penelitian ini adalah guru anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Kota Padang. Jumlah guru yang diteliti adalah 31 orang. Variabel pada penelitian ini adalah pembelajaran daring. Penelitian ini dibatasi mengenai pelaksanaan pembelajaran daring. Adapun pembelajaran daring dilakukan melalui aspek-aspek yang telah diberikan kepada guru Sekolah Luar Biasa. Aspek yang dimaksud adalah tentang persiapan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan oleh guru. Pada penelitian ini guru diminta untuk mengisi beberapa poin yang telah diberikan sesuai dengan tahapan pelaksanaan pembelajaran daring.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap suatu proses yang tengah berlangsung. Metode ini bertujuan untuk menentukan pendapat tentang pelaksanaan pembelajaran daring bagi guru anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Kota Padang. Jadi dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket *online*. Angket merupakan sebuah instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian yang berisi pertanyaan yang akan dijawab oleh responden. Angket juga merupakan suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai suatu masalah atau bidang yang akan diteliti dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang relevan (Marlina, 2021). Angket merupakan sebuah instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian yang berisi pertanyaan yang akan dijawab oleh responden. Pada penelitian ini, penulis menggunakan angket *online* dengan cara memberikan *link* yang akan dibuka guru melalui aplikasi *Google Chrome*. Pada penelitian ini, uji validitas instrumen dan revisi instrumen dilakukan melalui tenaga ahli di bidang Pendidikan Luar Biasa. Tenaga ahli yang dimaksud yaitu dosen jurusan Pendidikan Luar Biasa.

Setelah semua data dikumpulkan, teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan persentase (Arikunto, 2014). Cara menganalisisnya menggunakan langkah - langkah sebagai berikut:

1. Menyajikan data kedalam bentuk tabel distribusi,
2. Untuk mendeskripsikan data digunakan rumus berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

F : Frekuensi dari setiap jawaban yang dipilih responden

N : Jumlah total responden

Interpretasi data dalam mengambil kesimpulan besar berdasarkan kriteria pengolahan data hasil penelitian yang diadaptasi dari kategori persentase (Farhana, 2014) dan kriteria penilaian (Arikunto, 2013) seperti tabel berikut:

Tabel 1. Interpretasi Data

No	Tingkat Pencapaian Skor	Kategori
1	100%	Keseluruhan/ Sangat Baik
2	76%-99%	Hampir Keseluruhan/ Baik
3	51%-75%	Sebagian Besar/ Cukup Baik
4	50%	Sebagian/ Cukup
5	26%-49%	Hampir Sebagian/ Kurang
6	1%-25%	Sebagian Kecil/ Sangat Kurang

3. Penarikan kesimpulan sehingga penelitian ini bisa mendapatkan hasil tentang pelaksanaan pembelajaran daring oleh guru anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Kota Padang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendapat guru tentang pelaksanaan pembelajaran daring pada masa Covid-19 ini di Sekolah Luar Biasa di Kota Padang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pemberian angket *online*. Melalui pengiriman *link* angket kepada satu guru yang berada di Sekolah Luar Biasa yang telah ditetapkan sebagai sampel atau responden dalam penelitian ini. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 31 orang guru yang berasal dari 31 Sekolah Luar Biasa di Kota Padang. Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu lebih kurang dua bulan, dimulai dari tanggal 28 Juli 2021 sampai dengan tanggal 29 September 2021.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan persentase. Setiap item angket penelitian merujuk pada beberapa tahap pembelajaran daring. Tahapan dalam pembelajaran daring terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi serta pendapat guru dalam

pelaksanaan pembelajaran daring. Berikut analisis jawaban responden terhadap angket pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19:

Tahap Persiapan

Pada penelitian ini, data dianalisis dengan mempersentasekan poin-poin pada angket yang dijawab oleh responden sesuai gambaran deskripsi sebagai berikut:

1) Pernyataan nomor 1 disimpulkan bahwa hampir keseluruhan guru yang mengisi angket yang berjumlah 27 guru dengan 87,1% membuat RPP untuk persiapan pembelajaran daring, 2) Pernyataan nomor 2 disimpulkan bahwa hampir keseluruhan guru yang mengisi angket yang berjumlah 28 guru dengan 90,3% mempersiapkan media daring untuk proses pembelajaran, 3) Pernyataan nomor 3 disimpulkan bahwa sebagian besar guru yang mengisi angket yang berjumlah 20 guru dengan 64,5% mempersiapkan *link* yang akan diakses peserta didik untuk proses belajar, 4) Pernyataan nomor 4 disimpulkan bahwa hampir keseluruhan guru yang mengisi angket yang berjumlah 18 guru dengan 58,1% mempersiapkan membuat materi berupa video, 5) Pernyataan nomor 5 disimpulkan bahwa hampir keseluruhan guru yang mengisi angket yang berjumlah 26 guru dengan 83,9% mempersiapkan foto materi yang ditulis di kertas yang diberikan kepada siswa, 6) Pernyataan nomor 6 disimpulkan bahwa hampir keseluruhan guru yang mengisi angket yang berjumlah 26 guru dengan 83,9% mempersiapkan soal latihan yang akan dikerjakan siswa yang dikirim melalui pesan teks, 7) Pernyataan nomor 7 disimpulkan bahwa hampir keseluruhan guru yang mengisi angket yang berjumlah 30 guru dengan 96,8% mempersiapkan lembar kerja peserta didik melalui pengiriman pesan teks, 8) Pernyataan nomor 8 disimpulkan bahwa hampir keseluruhan guru yang mengisi angket yang berjumlah 23 guru dengan 74,2% memberikan batas waktu dalam pengerjaan soal kepada peserta didik, 9) Pernyataan nomor 9 disimpulkan bahwa hampir keseluruhan guru yang mengisi angket yang berjumlah 27 guru dengan 87,1% meminta siswa mempersiapkan alat pembelajaran.

Tahap Pelaksanaan

Pada penelitian ini, data dianalisis dengan mempersentasekan poin-poin pada angket yang dijawab oleh responden sesuai gambaran deskripsi sebagai berikut:

1) Pernyataan nomor 1 disimpulkan bahwa sebagian besar guru yang mengisi angket yang berjumlah 16 guru dengan 51,6% mengawali proses belajar mengajar dengan mengucapkan salam yang dibuat melalui video, 2) Pernyataan nomor 2 disimpulkan bahwa hampir keseluruhan guru yang mengisi angket yang berjumlah 24 guru dengan 77,4% mengawali proses belajar mengajar dengan mengucapkan salam yang dibuat melalui pengiriman Pesan Teks, 3) Pernyataan nomor 3 disimpulkan bahwa hampir keseluruhan guru yang mengisi angket yang berjumlah 25 guru dengan 80,6% mengawali proses belajar mengajar dengan mengucapkan salam yang diucapkan melalui media telepon seluler atau telepon *WhatsApp*, 4) Pernyataan nomor 4 disimpulkan bahwa sebagian besar guru yang mengisi angket yang berjumlah 19 guru dengan 61,3% mengawali proses belajar mengajar dengan mengucapkan salam yang diucapkan melalui *video call*, 5) Pernyataan nomor 5 disimpulkan bahwa sebagian besar guru yang mengisi angket yang berjumlah 19 guru dengan 61,3% memberikan arahan untuk berdoa pada peserta didik melalui pengiriman video, 6) Pernyataan nomor 6 disimpulkan bahwa sebagian besar guru yang mengisi angket yang berjumlah 22 guru dengan 71% memberikan arahan untuk berdoa pada peserta melalui pengiriman pesan teks, 7) Pernyataan nomor 7 disimpulkan bahwa sebagian besar guru yang mengisi angket yang berjumlah 21 guru dengan 67,7% memberikan arahan untuk berdoa pada peserta melalui media telepon seluler atau telepon *WhatsApp*, 8) Pernyataan nomor 8 disimpulkan bahwa sebagian besar guru yang mengisi angket yang berjumlah 18 guru dengan 58,1% memberikan arahan untuk berdoa pada peserta melalui *video call*, 9) Pernyataan nomor

9 disimpulkan bahwa hampir keseluruhan guru yang mengisi angket yang berjumlah 18 guru dengan 58,1% memberikan motivasi pada peserta didik melalui pengiriman video, 10) Pernyataan nomor 10 disimpulkan bahwa hampir keseluruhan guru yang mengisi angket yang berjumlah 24 guru dengan 77,4% memberikan motivasi pada peserta didik melalui pengiriman pesan teks, 11) Pernyataan nomor 11 disimpulkan bahwa sebagian besar guru yang mengisi angket yang berjumlah 21 guru dengan 67,7% memberikan motivasi pada peserta didik melalui media telepon seluler atau telepon *WhatsApp*, 12) Pernyataan nomor 12 disimpulkan bahwa sebagian besar guru yang mengisi angket yang berjumlah 19 guru dengan 61,3% memberikan motivasi pada peserta didik melalui *video call*, 13) Pernyataan nomor 13 disimpulkan bahwa sebagian besar guru yang mengisi angket yang berjumlah 19 guru dengan 61,3% memberikan arahan untuk selalu menjaga kesehatan melalui pengiriman video, 14) Pernyataan nomor 14 disimpulkan bahwa sebagian besar guru yang mengisi angket yang berjumlah 24 guru dengan 77,4% memberikan arahan untuk selalu menjaga kesehatan melalui pengiriman pesan teks, 15) Pernyataan nomor 15 disimpulkan bahwa sebagian besar guru yang mengisi angket yang berjumlah 20 guru dengan 64,5% memberikan arahan untuk selalu menjaga kesehatan melalui *video call*, 16) Pernyataan nomor 16 disimpulkan bahwa sebagian besar guru yang mengisi angket yang berjumlah 20 guru dengan 64,5% memulai pelajaran, guru menanyakan kabar peserta didik yang ditanyakan melalui pengiriman video, 17) Pernyataan nomor 17 disimpulkan bahwa hampir keseluruhan guru yang mengisi angket yang berjumlah 24 guru dengan 77,4% memulai pelajaran, guru menanyakan kabar peserta didik yang dibuat melalui pengiriman pesan teks, 18) Pernyataan nomor 18 disimpulkan bahwa hampir keseluruhan guru yang mengisi angket yang berjumlah 23 guru dengan 74,2% menanyakan kabar peserta didik yang ditanyakan melalui media telepon seluler atau telepon *WhatsApp*, 19) Pernyataan nomor 19 disimpulkan bahwa sebagian besar guru yang mengisi angket yang berjumlah 18 guru dengan 58,1% Sebelum memulai pelajaran, guru menanyakan kabar peserta didik yang ditanyakan melalui *video call*, 20) Pernyataan nomor 20 disimpulkan bahwa sebagian besar guru yang mengisi angket yang berjumlah 17 guru dengan 54,8% menjelaskan pelajaran sesuai dengan materi yang ada pada RPP melalui pengiriman video,

21) Pernyataan nomor 21 disimpulkan bahwa sebagian besar guru yang mengisi angket yang berjumlah 22 guru dengan 71% menjelaskan pelajaran sesuai dengan materi yang ada pada RPP melalui pengiriman pesan teks, 22) Pernyataan nomor 22 disimpulkan bahwa sebagian besar guru yang mengisi angket yang berjumlah 22 guru dengan 71% menjelaskan pelajaran sesuai dengan materi yang ada pada RPP melalui media telepon seluler atau telepon *WhatsApp*, 23) Pernyataan nomor 23 disimpulkan bahwa sebagian besar guru yang mengisi angket yang berjumlah 16 guru dengan 51,6% menjelaskan pelajaran sesuai dengan materi yang ada pada RPP melalui *video call*, 24) Pernyataan nomor 24 disimpulkan bahwa sebagian besar guru yang mengisi angket yang berjumlah 20 guru dengan 64,5% memperlihatkan media pembelajaran saat memberikan materi melalui pengiriman video, 25) Pernyataan nomor 25 disimpulkan bahwa hampir keseluruhan guru yang mengisi angket yang berjumlah 25 guru dengan 80,6% memperlihatkan media pembelajaran saat memberikan materi melalui pengiriman pesan teks, 26) Pernyataan nomor 26 disimpulkan bahwa sebagian besar guru yang mengisi angket yang berjumlah 23 guru dengan 74,2% memperlihatkan media pembelajaran saat memberikan materi melalui media telepon seluler atau telepon *WhatsApp*, 27) Pernyataan nomor 27 disimpulkan bahwa sebagian besar guru yang mengisi angket yang berjumlah 19 guru dengan 61,3% Guru memperlihatkan media pembelajaran saat memberikan materi melalui *video call*, 28) Pernyataan nomor 28 disimpulkan bahwa sebagian besar guru yang mengisi angket yang berjumlah 19 guru dengan 61,3% memberikan materi pada peserta didik melalui pengiriman video, 29) Pernyataan nomor 29 disimpulkan bahwa sebagian besar guru yang mengisi angket yang berjumlah 23 guru dengan 74,2% memberikan materi pada

peserta didik melalui pengiriman pesan teks, 30) Pernyataan nomor 30 disimpulkan bahwa sebagian besar guru yang mengisi angket yang berjumlah 22 guru dengan 71% memberikan materi pada peserta didik melalui media telepon seluler atau telepon *WhatsApp*.

31) Pernyataan nomor 31 disimpulkan bahwa hampir sebagian guru yang mengisi angket yang berjumlah 14 guru dengan 45,2% memberikan materi pada peserta didik melalui *video call*, 32) Pernyataan nomor 32 disimpulkan bahwa sebagian besar guru yang mengisi angket yang berjumlah 22 guru dengan 71% meminta siswa mempersiapkan alat pembelajaran, 33) Pernyataan nomor 33 disimpulkan bahwa sebagian besar guru yang mengisi angket yang berjumlah 24 guru dengan 77,4% melakukan tanya jawab melalui media telepon seluler atau telepon *WhatsApp*, 34) Pernyataan nomor 34 disimpulkan bahwa sebagian besar guru yang mengisi angket yang berjumlah 18 guru dengan 58,1% melakukan tanya jawab melalui *video call*, 35) Pernyataan nomor 35 disimpulkan bahwa sebagian besar guru yang mengisi angket yang berjumlah 19 guru dengan 61,3% memberikan latihan soal pada peserta didik melalui pengiriman video, 36) Pernyataan nomor 36 disimpulkan bahwa sebagian besar guru yang mengisi angket yang berjumlah 24 guru dengan 77,4% memberikan latihan soal pada peserta didik melalui pengiriman pesan teks, 37) Pernyataan nomor 37 disimpulkan bahwa sebagian besar guru yang mengisi angket yang berjumlah 23 guru dengan 74,2% memberikan latihan soal pada peserta didik melalui media telepon seluler atau telepon *WhatsApp* dan 38) Pernyataan nomor 38 disimpulkan bahwa sebagian besar guru yang mengisi angket yang berjumlah 16 guru dengan 51,6% memberikan latihan soal pada peserta didik melalui *video call*.

Tahap Evaluasi

Pada penelitian ini, data dianalisis dengan mempersentasikan poin-poin pada angket yang dijawab oleh responden sesuai gambaran deskripsi sebagai berikut:

1) Pernyataan nomor 1 disimpulkan bahwa hampir sebagian guru yang mengisi angket yang berjumlah 14 guru dengan 45,2% memberikan Tugas pada peserta didik melalui pengiriman video, 2) Pernyataan nomor 2 disimpulkan bahwa hampir keseluruhan guru yang mengisi angket yang berjumlah 26 guru dengan 83,9% memberikan Tugas pada peserta didik melalui pengiriman pesan teks, 3) Pernyataan nomor 3 disimpulkan bahwa sebagian besar guru yang mengisi angket yang berjumlah 23 guru dengan 74,2% memberikan Tugas pada peserta didik melalui media telepon seluler atau telepon *WhatsApp*, 4) Pernyataan nomor 4 disimpulkan bahwa hampir sebagian guru yang mengisi angket yang berjumlah 12 guru dengan 38,7% memberikan Tugas pada peserta didik melalui *video call*, 5) Pernyataan nomor 5 disimpulkan bahwa sebagian besar guru yang mengisi angket yang berjumlah 21 guru dengan 67,7% memberikan penilaian yang dilakukan dengan cara tes lisan melalui media telepon seluler atau telepon *WhatsApp*, 6) Pernyataan nomor 6 disimpulkan bahwa hampir keseluruhan guru yang mengisi angket yang berjumlah 25 guru dengan 80,6% memberikan penilaian yang dilakukan dengan cara tes tulisan melalui media telepon seluler atau telepon *WhatsApp*, 7) Pernyataan nomor 7 disimpulkan bahwa sebagian besar guru yang mengisi angket yang berjumlah 18 guru dengan 58,1% memberikan penilaian yang dilakukan dengan cara video rekaman yang dikirim melalui media telepon seluler atau telepon *WhatsApp*, 8) Pernyataan nomor 8 disimpulkan bahwa sebagian besar guru yang mengisi angket yang berjumlah 23 guru dengan 74,2% memberikan penilaian yang dilakukan dengan cara mengirimkan hasil penilaian melalui pengiriman pesan teks, 9) Pernyataan nomor 9 disimpulkan bahwa sebagian besar guru yang mengisi angket yang berjumlah 24 guru dengan 77,4% memberikan penilaian yang dilakukan dengan cara mengirimkan hasil penilaian melalui media telepon seluler atau telepon *WhatsApp*, 10) Pernyataan nomor 10 disimpulkan bahwa hampir keseluruhan guru yang mengisi angket yang berjumlah 25 guru dengan 80,6% memberikan penilaian yang dilakukan dengan cara mengirimkan hasil penilaian melalui pengiriman pesan *WhatsApp*, 11) Pernyataan

nomor 11 disimpulkan bahwa hampir keseluruhan guru yang mengisi angket yang berjumlah 27 guru dengan 87,1% memberikan penilaian yang dilakukan dengan cara memberikan hasil penilaian melalui orangtua siswa

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pendapat guru tentang pelaksanaan pembelajaran daring. Variabel pada penelitian ini adalah pembelajaran daring yang menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan angket *online* dalam mengumpulkan data yang akan diperoleh dari guru anak berkebutuhan khusus. Setelah semua data hasil penelitian dianalisis diketahui pembelajaran daring cukup baik dilaksanakan oleh guru anak berkebutuhan khusus. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang mempertemukan mahasiswa dengan dosen, siswa dengan guru untuk melakukan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet (Yuliani, 2020). Guru melaksanakan pembelajaran daring dengan tiga tahapan pembelajaran, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pelaksanaan pembelajaran daring oleh guru anak berkebutuhan khusus, dilihat dari tahap persiapan masuk pada kriteria baik (87,1%), karena persiapan yang dilakukan guru berupa mempersiapkan mempersiapkan RPP, media pembelajaran, *link* yang akan diakses peserta didik, materi berupa video, materi yang ditulis lalu difoto dan dikirim melalui pesan teks, lembar kerja peserta didik, memberikan batas waktu, dan meminta siswa mempersiapkan alat pembelajaran untuk melakukan pembelajaran daring. Selanjutnya tahap pelaksanaan masuk pada kriteria cukup baik (64,5%) karena pelaksanaan yang dilakukan guru masih ada yang melakukan tidak melakukan pelaksanaan pembelajaran seperti saat mulai belajar mengucapkan salam, membaca doa, menanyakan kabar. Guru langsung menjelaskan pembelajaran, memberikan latihan soal dikarenakan belajar melalui pengiriman video, media *WhatsApp*, dan aplikasi *Zoom*. Pada tahap evaluasi juga masuk pada kriteria cukup baik (64,5%) karena hanya sebagian besar guru memberikan tugas pada peserta didik, memberikan tes lisan dan tulisan, memberikan hasil penilaian melalui pembuatan video yang langsung dikirim pada peserta didik, pengiriman pesan teks, telepon seluler atau *WhatsApp*, melalui *video call*. Berdasarkan pendapat guru tentang pembelajaran daring, disimpulkan bahwa untuk anak berkebutuhan khusus tidak mampu melakukan pembelajaran daring ini dikarenakan hanya dengan menggunakan aplikasi membuat anak tidak didampingi secara langsung pada saat pembelajaran. Berdasarkan hasil survei tentang pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru disekolah pada saat sekarang ini, pembelajaran daring hanya diberikan guru melalui pemberian video, *video call* dengan peserta didik, dan menggunakan aplikasi yang ada pada *handphone*, maka pembelajaran daring ini tidak efektif diberikan pada anak berkebutuhan khusus.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pelaksanaan pembelajaran daring oleh guru berkebutuhan khusus, cukup baik dilaksanakan sesuai dengan tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Persiapan yang dilakukan guru berupa mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media pembelajaran, *link* yang akan diakses peserta didik, materi berupa video, materi yang ditulis lalu difoto dan dikirim melalui pesan teks, lembar kerja peserta didik, memberikan batas waktu, dan meminta siswa mempersiapkan alat pembelajaran untuk melakukan pembelajaran daring. Pelaksanaan pembelajaran seperti saat mulai belajar mengucapkan salam, membaca doa, menanyakan kabar. Guru memberikan tugas

pada peserta didik, memberikan tes lisan dan tulisan, memberikan hasil penilaian melalui pembuatan video yang langsung dikirim pada peserta didik, pengiriman pesan teks, telepon seluler atau *WhatsApp*, melalui *video call*.

Adapun pendapat guru tentang pembelajaran daring, disimpulkan bahwa untuk anak berkebutuhan khusus tidak mampu melakukan pembelajaran daring ini dikarenakan hanya dengan menggunakan aplikasi membuat anak tidak didampingi secara langsung pada saat pembelajaran. Berdasarkan hasil survei tentang pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru disekolah pada saat sekarang ini, pembelajaran daring hanya diberikan guru melalui pemberian video, *video call* dengan peserta didik, dan menggunakan aplikasi yang ada pada *handphone*, maka pembelajaran daring ini tidak efektif diberikan pada anak berkebutuhan khusus. Setiap pelaksanaan pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari pembelajaran daring ini guru bisa mengakses pembelajaran sekaligus kapanpun dan dimanapun, sedangkan kekurangannya yaitu kurangnya interaksi antara pengajar dengan siswa sehingga pembelajaran tidak begitu sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanta, F. C. S. (2019). Hukum dan Studi Penelitian Empiris: Penggunaan Metode Survey sebagai Instrumen Penelitian Hukum Empiris. *Administrative Law and Governance Journal*, 2(4), 697–709. <https://doi.org/10.14710/alj.v2i4.697-709>
- Arikunto, S. (2013). *Manajemen Penelitian*. Rhineka Cipta.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rhineka Cipta.
- Efriani, Y. M., Marlina, M., & Desyandri, D. (2021). Analisis Pembelajaran Daring Terhadap Kemampuan Prososial Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2680–2686.
- Farhana, H. M. M. (2014). *Pengembangan dan Penggunaan Asesmen Alternatif Elektronik dalam Menilai Sikap Ilmiah dan Penugasan Konsep Siswa* (Vol. 4, Issue 3). Retrieved from http://repository.upi.edu/12284/6/T_BIO_1101671_Chapter3.pdf.
- Isman, M. (2017). Pembelajaran Moda dalam Jaringan (Moda Daring). *The Progressive and Fun Education Seminar*, 586–588.
- Marlina, M. (2014a). Keterampilan Sosial Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 5(1), 9–21.
- Marlina, M. (2014b). Peer Mediated Intervention untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 2(4), 368–382.
- Marlina, M. (2015). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus: Pendekatan Psikoedukasional*.
- Marlina, M. (2017). *Bahan Ajar Penelitian Pendidikan*.
- Marlina, M. (2021). *Bahan Ajar Metode Pendidikan Khusus*.
- Marlina, M., & Masnur, M. (2021). Aplikasi E-Learning Siswa Smk Berbasis Web. *Jurnal Sintaks Logika*, 1(1), 8–17.
- Nakayama, M., Yamamoto, H., & Santiago, R. (2007). The Impact of Learner Characteristics on Learning Performance in Hybrid Courses among Japanese Students. *Proceedings of the International Conference on E-Learning, ICEL, 2007-Janua*(3), 195–206.
- Nguyen, T. (2015). *The Effectiveness of Online Learning : Beyond No Significant Difference and Future Horizons*. 11(2), 309–319.
- Yuliani, M. (2020). *Pembelajaran Daring untuk Pendidikan : Teori dan Penerapan*. Yayasan Kita Menulis.
- Yurianto, A. (2020). *keperawatan Medical Bedah*. Kementrian Kesehatan.